

TAUHID SUFISTIK
UPAYA REKONSTRUKSI PEMIKIRAN AGUS SUNYOTO

Skripsi

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1) Ilmu
Ushuluddin

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K 4-2018 015 FA	No. REG : 4-2018/FA/015 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh:

MUHAMMAD ASRA
NIM : E21210039

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
JURUSAN FISAFAAT AGAMA

2015



PERNYATAAN KEASLIAN



Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Asra

NIM : E21210039

Jurusan : Filsafat Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sembernya.

Surabaya, 17 Juli 2015

Saya yang menyatakan,



Muhammad Asra
NIM. E21210039

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Muhammad Asra telah di periksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 17 Juli 2015

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the left.

Abdul Kadir Riyadi
NIP. 197008132005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Muhammad Asra/ NIM E21210039, dengan Judul “Tauhid Sufistik Upaya Rekonstruksi Pemikiran Agus Sunyoto” Telah dipertahankan di depan penguji Skripsi.

Surabaya, 12 July 2015

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Dekan,



Dr. Muhid. M.Ag

NIP. 196810021993031004

Tim Penguji:

Ketua.

Abdul Kadir Riyadi.Ph.D

NIP 197009132005011003

Sekretaris,

Fikri Mahzumi, S.Hum, M.Fil.I

Nip. 198204152015031001

Penguji I

Dr. H. Bivanto, M.Ag

Nip. 197210101996031001

Penguji II

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil

Nip. 19810915200901100

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Tauhid Sufistik merupakan sesuatu yang masih unik dalam hal penamaan. Namun, merupakan opsi yang sangat penting berhubung menyoal keberakidahan. Dewasa ini, banyaknya persoalan bangsa yang mengalir bak air hujan yang tiada hentinya, tidak hanya persoalan agama persoalan kekerdilan mental yang senantiasa memeras kaum lemah atau miskin juga menyumbang kekeroposan Bangsa yang terus berlanjut. Agama adalah satu wajah kebersamaan yang terikat dalam aturan-aturan yang sangat jelas, tetapi pemahaman akan agama masih sangat kental dengan keberfikihan hingga pandang-memandang persoalan hanya bertumpu pada benar-salah atau hitam-putih yang titik tolaknya keterkungkungan dalam hal hegemoni pengetahuan yang berdasar namun hampa kedamaian.

Tauhid yang benar, akan menjauhkan umat manusia dari menzalimi sesama manusia, bahkan akan memunculkan *spirits* saling mendorong serta saling menjaga, dan hal ini harusnya perguruan tinggilah yang menjadi pelopor utama untuk pengembangan mental tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang akan membahas permasalahan dari rumusan masalah 1) bagaimana latar belakang lahirnya tauhid sufistik Agus Sunyoto, 2) bagaimana merekonstruksi tauhid sufistik Agus Sunyoto. Pasti ada beberapa faktor keistimewaan kenapa penulis mengangkat tokoh yang masih jarang dikenal di halayak publik. Metode yang digunakan adalah deskriptif yang membahas tentang ide-ide primer yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Kesimpulan dari penelitian ini ada dua faktor, yang *pertama* bagaimana memahami Tauhid dengan benar, lantas bagaimana merangsang *qalbu* untuk senantiasa menjadi kontrol penuh dalam bertindak, hingga memungkinkan mencapai titik kejayaan diri yang terkandung Islam dan benar-benar hakiki, meski memang benar adanya banyaknya rintangan yang harus dilalui, namun Agus Sunyoto menyajikan konsep Tauhid begitu renyah dan mudah untuk dipahami, hingga mengaplikasikannya hanya membutuhkan sedikit sabar dalam latihan. Yang *kedua* pengaktifan *qalbu* menjadi pengantar untuk manusia bertauhid dengan melewati jalan *salik* (pencabaran), mencari untuk mengenal asal ke-dirian, untuk apa kita dicipta, sebab pengenalan akan diri sendiri sejatinya mengenal Tuhan.

Kata Kunci: Tauhid Sufistik Agus Sunyoto

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis	7
F. Penegasan judul.....	8
G. Metode Penelitian	8
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	8
2. Sumber Data.....	9
3. Teknis Pengumpulan Data	10
4. Analisis Data	10
H. Kajian Pustaka.....	11
I. Sistematika Penulisan	12
BAB II PETA TASAWUF INDONESIA	
A. Pandangan Sufi Tentang Tauhid Sufistik.....	14
B. Peta Tasawuf Nusantara.....	19

C. Model Tasawuf di Jawa Timur	24
--------------------------------------	----

BAB III LATAR BELAKANG PEMIKIRAN AGUS SUNYOTO

A. Biografi Agus Sunyoto.....	30
B. Karya-karya Agus Sunyoto	31

BAB IV TASAWUF AGUS SUNYOTO

A. Konsep <i>Qalbu</i> Agus Sunyoto.....	45
B. Tauhid Sufistik <i>Ala</i> Agus Sunyoto.....	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	56
---------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya umat muslim Nusantara tiada henti dalam membenahan diri. Muslim Negara ini tanpa sadar menjadi pusat perhatian sebab menjadi Negara Islam terbesar di dunia serta berada dalam ruang geografis yang memungkinkan menjadi adi kuasa. Bila saja penghuninya terlena kuantitas tanpa menyoroti kualitas, maka lambat laun tidak terseok malah mungkin akan lumpuh segalanya. Penyempitan ruang pengetahuan serta penghapusan sejarah yang terus berlanjut, hingga lupalah kita yang sebenarnya terjadi dan bagaimana Negara ini bisa secara kualitas agama Islam bersemayam.

Sebagai jalur masuknya agama Islam, tasawuf menjalani perjalanan panjang sebelum ia hadir di tempat ini yang kita nikmati dari persiteruan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pendahulu. Yaitu pelaku sejarah sebagai pembawa misi penyebaran agama. Sejak perjanjian Tordesilas dan Merkantinisme ditanda tangani Paulus di Roma, titah suci yang dijatuhkan kepada Vasco Da Gama mengemban dua misi, yaitu perdagangan dan memperlebar agama Kristen. Bersamaan dengan itu, Syah Ismailiyah memaksa umatnya untuk mengikuti tarekat Syiah Zaidiyah dan hukuman mati pagi pelanggarnya. Saat itu masyarakat Islam melakukan hijrah terbesarnya untuk menghindari hukuman, dan dari sanalah perjalanan Islam menyentuh Nusantara.

Lewat jalur perdagangan, dengan dua jalan yaitu murni berdagang yang kedua penyamaran untuk memahami pendalaman masyarakatnya. Hindu- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Budha adalah dua agama besar dari dua penulusuran imperium yang pernah berkuasa, agama Hindu dengan Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dengan agama Budha serta kepercayaan lama yakni Animisme-dinamisme. Melemahnya agama Budha seolah ruang yang diberikan untuk Islam menyusup, agama-agama tersebut penganutnya ber-ruang batinkan irasional, dewasa ini dekenal dengan mistik.Kuatnya mistik tidak memungkinkan menggandeng syariat dalam menyebarkan agama Islam.Penelitian ulama-ulama terdahulu sebelum menyebarkan Islam, menyepakati tasawuf sebagai jembatan penyebaran Islam.

Berhasilnya tasawuf sebagai wajah Islam, melahirkan berbagai fenomena yang semakin menjauhkan roh keberislaman, secara terang-terangan pelaku Islam dengan mudahnya menghakimi berasas dalil-dalil Islam, dalam skala sederhana umat Islam meramaikan kuburan dengan alasan, “berkah” cendekiawan pun selaku pasak agama terkontaminasi pemikiran barat dari lemahnya *puzzle* tasawuf memperkuat nalar.

Inti dari semua agama-agama adalah tauhid, manusia hanya membangun asas-asas ketuhanan sebatas nalar setelah itu menyelaraskannya dengan keyakinan, adapula yang berpendapat pengetahuan manusia tentang keTuhanan berdasarkan asumsi-asumsi kemudian yakin, sementara tasawuf meyakini adanya Tuhan dengan metode *zhauq* atau rasa, amatlah sulit untuk membahasakannya, tak ada padanan kata yang mampu membahasakan keyakinan tersebut. Menyoal rasa hanya bisa dirasakan, hal ini menjadi

keresahan penulis atas fenomena yang semakin berkembang, seolah ada satu ruang yang kosong dalam keberagamaan saat ini.

Sementara itu krisis kedamaian semakin memperlihatkan ketajamannya dalam mengolah agama, agama menjadi sosok yang menakutkan seolah tidak ada ajaran kedamaian. Kedamaian bisa didapatkan dengan bersunyi-sunyi, atau diam, sementara diam adalah selemah-lemahnya iman. Hal ini menjadi kesempatan oleh kelompok-kelompok tertentu demi kepentingan semata mengatasnamakan agama untuk membenarkan segala cara, setiap harinya Islam menjadi bahan pembicaraan national dan international dalam pemanfaatan bom, jihad menjadi satu-satunya karakter Islam, “mempertahankan” agama. Dikarenakan satu ruang kosong tersebut sebagai celah menggerakkan umat Islam yang rindu kedamaian.

Muhammad sebagai satu panutan sempurna, gerakan Muhammad mengelaborasi berbagai kepentingan menjadi satu kekuatan dan demi satu tujuan yakni *ummatan wahidah* umat yang satu, bersatu dalam damai. Pada masanya Muhammad banyak melakukan penaklukan-penaklukan dengan perang, jika hal ini menjadi acuan semata maka benarlah bom menjadi solusi, disisi lain untuk bertindak diisyaratkan untuk mengikuti Muhammad, kesehariannya mempertahankan hidup yakni berdagang kita pun diharuskan untuk mengikuti Muhammad lantas apakah salah untuk berfikir seperti nabi Muhammad? Sebagai panutan, tasawuf Muhammad hanya pada hal harta benda saat Beliau sakit ia memerintahkan keluarganya untuk membagikan uang sebanyak tujuh dirham kepada yang lebih membutuhkan.

Amatlah tidak bijak untuk membahasakan seperti apa itu sufi, Untuk seorang yang menekuni jalan keruhaniaan. Kita hanya mengenali sufisme dari cerita-cerita serta apa yang telah dilakukan yang sejatinya mereka itu tidak menampakkan diri. Namun haruslah benar-benar meniru Muhammad, ulama-ulama terdahulu yang menyebarkan Islam di Negara ini adalah Sufi yang revolusioner meski menuai kritik menyoal banyaknya perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dibolehkan seperti halnya *tahlil*, ziarah kubur dan sebagainya tanpa ada keterangan sedikitpun untuk dimurnikannya kembali.

Agama menjadi ruang ketenangan untuk manusia menyandarkan tentang kediriannya. Meski pertarungan menyoal diri sendiri adalah mutlak adanya, Islam menyodorkan ketenangan lahiriah dan batiniyah, tugas seorang sufi membuka jalan untuk pencapaian dua persiteruan diatas, namun di dalam perhatian, untuk sampai ke jalur sufi dengan menggunakan metode tarekat sementara itu tarekat hanya memperdalam dari segi batiniyah semata. Lahir dan batin seringkali diartikan dunia-akhirat pengenyampingan akhirat seolah menjadi solusi dunia, hingga kematangan lahiriah hanyalah formalitas semata. Muhammad dalam misinya melepaskan ummat dari ketidakadilan, penindasan, ketertinggalan dan kebodohan dengan mematangkan tauhid secara hakiki serta hakikat.

Penulis merasa resah akan umat muslim dewasa ini yang secara berjamaah memilih meninggalkan lahiriah, tentunya manut dengan pimpinan atau tokoh yang berpengaruh dalam hal ini seorang ulama atau sufi, sehingga

penindasan merajalela, korupsi yang menghancurkan Negara dibiarkan begitu saja. Saat ini pelaku tasawuf harus berbondong-bondong menata kehidupan, kembali menyibukkan diri dengan dunia untuk memperbaiki, sebagaimana Muhammad menata kehidupan dunia untuk akhiratnya.

Hingga saat ini dunia sufistik masih sangat kental menyatroni Negara ini khususnya Jawa Timur, berbagai hal yang nampak di daerah ini seperti tahlilan, ziarah kubur dan sebagainya seolah menjadi rutinitas yang wajib ada, namun banyaknya kegiatan keruhaniaan tersebut tidaklah menampakkan kemajuan yang signifikan bahkan Jawa Timur termasuk salah satu daerah Islam garis keras bertempat tinggal, sejatinya Jawa Timur menjadi tempat tumbuh pesatnya ilmu pengetahuan.

Agus Sunyoto lewat berbagai karangannya yang diapresiasi National dan International seolah membawa angin segar dari miskinnya karya-karya pembaharu, seakan fenomena-fenomena diatas juga menjadi keresanannya, ia dalam karya tulisnya banyak mengkritik Islam garis keras seperti wahabi, front pembela Islam (FPI) dan sebagainya, Agus Sunyoto mengajak masyarakat untuk kembali merefleksi tatanan lama, memahami lebih jelas akulturasi budaya dan agama yang diemban Wali Songo dan Syeikh Siti Jenar, bahkan di zaman modern ini lewat akun *facebooknya* Agus Sunyoto tiada segan mengkritik Australia “keturunan maling, penjarah, tidak punya rasa terima kasih, boneka Amerika, dasar BAN-DIT” dari ketersinggungannya beberapa waktu yang lalu sejak mantan Presiden SBY disadap. Islam adalah keberanian, yang berislam itu berkarakter.



Santun tidaklah sama dengan mengkultuskan atau, “mendewakan”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Nabi Muhammad adalah manusia biasa tidaklah untuk dikultuskan. Allah swt bersalawat atas nabi juga malaikat-malaikatnya, kitapun selaku umat terbaik dianjurkan bersalawat kepadanya dikarenakan pujian santun yang Muhammad miliki. Setelah satu persatu dari Wali Songo dipanggil untuk menghadap Ilahi, sementara pemurnian Islam belumlah tuntas, sangat patut merefleksi kembali bila yang sempurna dalam menyebarkan agama Islam hanyalah Muhammad. Hingga cendekia-cendekiawan saat ini bertugas menata kembali ajaran Islam, memurnikan pemahaman akan pengkultusan selain yang Maha Esa, tanpa mengenyampingkan tatanan lama yang telah ada. Yang dimaksud penulis disini adalah akulturasi budaya dan agama.

Tauhid, yakni tiada yang lain selain ia yang Maha Esa. Tiada Muhammad, tiada sufi, tiada harta benda, tiada karya, dan tiada diri sendiri yang ada hanyalah Allah semata. Kekeliruan selain Allah swt haruslah diluruskan kembali. Sebagai umat terbaik yang menyeru kepada *amar ma'ruf nahi mungkar* sepatutnya menjadi pelopor keadilan dan kedamaian, juga sebagai pelopor menentang penindasan serta keteringgalan sebab hidup adalah perayaan kematian.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Maksud dari indentifikasi masalah ini untuk mengantarkan pada batasan masalah dalam penelitian ini. Sehingga perbedaannya dengan kajian yang pernah dilakukan sebelumnya akan tampak. Sebagai sebuah studi

pemikiran, penelitian ini fokus pada pemikiran Agus Sunyoto, objek pada penelitian ini adalah Merekonstruksi Tauhid Sufistik Agus Sunyoto.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang lahirnya Tauhid Sufistik Agus Sunyoto?
2. Bagaimana Merekonstruksi Tauhid Sufistik Agus Sunyoto?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang Tauhid Sufistik Agus Sunyoto.
2. Upaya Merekonstruksi Tauhid Sufistik Agus Sunyoto.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya bisa bermanfaat bagi penulis dan

masyarakat umum, manfaat dimaksud adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran di bidang ilmu pengetahuan terutama di bidang pemikiran Islam, dalam rangka memberikan pemahaman tentang tasawuf Islam dan gagasan pemikiran Agus Sunyoto.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menawarkan ide-ide pembandingan bagi pihak-pihak yang tergabung dalam organisasi keagamaan dan lembaga lainnya di tengah umat Islam yang sedang dan terus melakukan perubahan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Penegasan Judul

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Tasawuf dalam kamus bahasa Indonesia (Penerbit PT Karya Agung
 Surabaya) berarti ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan kepada kebenaran dan Allah dapat dicapai dengan jalan penglihatan batin, renungan dan sebagainya: ilmu tasawuf, ilmu suluk, ilmu tarekat dan mistik. Ada juga yang berpendapat, tasawuf merupakan jalan untuk mencapai kemurnian jiwa dan kepatuhan sejati akan kebenaran wahyu Ilahi yang telah diturunkan kepada Rasul-Nya dalam pengertian syariat yang jelas.¹ Dalam hal ini penulis meneliti pemikiran Agus Sunyoto tentang tasawuf, yang cenderung bermuara pada tindakan.

Sedangkan Tauhid bermakna, keesaan kepada Allah; ilmu tauhid: pengetahuan atau ajaran mengenai keesaan Allah; dengan tauhid hati: dengan sebulat hati. Tauhid merupakan hal yang sangat penting dalam beragama, tanpa disadari semua agama pada intinya ber-tauhid, dengan jalan yang masing-masing berbeda. Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk meramu, bagaimana tasawuf dan tauhid menjadi dua elemen yang dapat membawa paradigma baru dalam beragama.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif, prosedur penelitiannya menghasilkan data

¹ Soeleiman Fadeli, Mohammad Subhan, *Antologi NU Sejarah Istilah Amaliah Uswah* (Surabaya: Khalista, 2008) hal, 152
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu secara holistik. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.² Penulis mengidentifikasi dan menghimpun pemikiran dari tokoh yang diteliti dari sumber buku karangan Agus Sunyoto.

2. Sumber Data

Dalam penulisan skripsi penulis melakukan wawancara langsung kepada tokoh yang dimaksud yang disebut dengan data primer. Data primer merupakan data pokok yang berkaitan dan langsung diperoleh dari objek yang diteliti.³

a. Data Primer

Adapun yang termasuk dalam sumber data primer yaitu buku karangan Agus Sunyoto yang judulnya membahas tentang tasawuf yaitu: 1. *Sufi ndeso vs wahabi kota* 2. *Syaikh Siti Jenar* jilid 1-7.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.⁴ Pendapat lain mengatakan bahwa data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu

² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 03

³ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), cct. IV, 87.

⁴ Saifuddin Azwar, *metode penelitian*, (1988. Jakarta: CV. Rajawali), 93

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan disuatu daerah dan sebagainya. Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak yang berkaitan dengan kajian penelitian ini dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan dua cara sebagai upaya memperoleh data yang akurat, yaitu:

a. Wawancara

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara langsung kepada tokoh yang diteliti.

b. Studi literatur

Peneliti mengumpulkan data-data dengan membaca dan mempelajari teori-teori dan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Seperti buku teks, hasil-hasil penelitian terdahulu, dan materi lainnya dalam bentuk tulisan yang mempunyai kaitan dengan fokus penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data dan penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan pemikiran Agus Sunyoto yang mengarahkan pada spirit Tauhid Sufistik secara komprehensif melalui data-data yang tersedia.

¹ Sumadi Suryabrata, *metode penelitian*, (1988, Jakarta: CV. Rajawali), 93

Adapun pendekatan yang penulis gunakan adalah:

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- a. Pendekatan sosio-historis, Pendekatan sosio-historis dimaksud untuk mengetahui latar belakang dan kondisi sosial yang dialami subjek dan latar belakang internal, seperti biografi dan pengaruh yang diterima, relasi dominan, dan sebagainya.⁶
 - b. Metode perbandingan, metode perbandingan bila diperlukan dengan menggunakan beberapa buku yang berhubungan dengan tasawuf yang dikaji.

H. Kajian Pustaka

1. Syeikh Hamzah Fansuri, tahun kelahiran beliau tidak diketahui dalam sejarah; hanya saja ia dikenal sebagai ulama sufi yang beraliran falsafi yang berpaham *Wihdatul Wujud*. Sama halnya dengan Al- Hallaj dan Ibnu Arabiy yang menganut paham *Wihdatul Wujud*. Sehingga tidak sedikit digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ulama Syari'ah yang menuduhnya sebagai zindiq atau kafir. Iapun ahli dalam ilmu fikih yang bermazhab Syi'ah, dikarenakan sangat menguasai bahasa Persia sebagai bahasa penganut paham Syi'ah, disamping bahasa Arab dan Melayu. Karena penguasannya dalam bahasa Persia maka ia banyak memiliki kitab tasawuf dari negeri tersebut yang beraliran falsafi, dan kitab-kitab fikih yang bermazhab Syi'ah.
2. Syeikh Yusuf Tajul Khalwati Al-Makassari, lahir 8 Syawal 1036 H. (3 Juli 1629 M). Ia termasuk penganut ajaran tasawuf yang beraliran Sunni, yang bermukim di Goa (Selawesi Selatan). Dan di sana mula-mula mengajarkan

⁶ Sumardi Suryabrata, *metode penelitian ilmiah* (Jakarta: Rajawali Press, 1998). Hal 94
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ilmunya kepada masyarakat. Sebagai ulama sufi, ia tidak mau kehilangan waktu untuk berzikir kepada Tuhan-Nya; dan sebagai guru, ia selalu mengajarkan ilmunya; serta sebagai unsur pemerintah, ia selalu memperhatikan nasib rakyatnya, bahkan ia pun memimpin pasukan jihad ketika Belanda ikut campur tangan dalam pertikaian antara Sultan Agung Tirtayasa dengan putranya yang bernama Abun Nashar Abdul Qahhar, yang bergelar Sultan Hajji.⁷

I. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan: Dalam bab ini berisi tentang pengantar permasalahan yang terbentuk dalam beberapa bagian yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan kajian pustaka.

BAB II Bab ini berisi tentang Peta Tasawuf Indonesia agar lebih memperjelas bagaimana proses lahirnya tasawuf di Negara ini, diantaranya: Lahirnya Tasawuf, Peta Tasawuf di Indonesia, dan Model Tasawuf di Jawa Timur.

BAB III Dalam bab ini penulis mulai menunjukkan fokus kepada objek pemikiran yang di kaji dengan menjelaskan sosio-historis Agus Sunyoto, bab ini berisi tentang Biografi Agus Sunyoto, Latar Belakang Pendidikan dan Perkembangan Pemikiran Tasawuf Agus Sunyoto.

⁷ Muhyuddin *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: KALAM MULIA, 1999) hal. 101

BAB IV Dalam bab ini, merupakan bab yang menarik, penulis berusaha merekonstruksi Tauhid Sufistik Agus Sunyoto dan bagaimana seorang Agus Sunyoto dalam mengamalkan tasawufnya.

BAB V Berisi Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
PETA TASAWUF INDONESIA

A. Pandangan Sufi Tentang Taubid Sufistik

Berbagai pengertian bahkan bisa dikatakan ribuan pemaknaan tentang tasawuf, adalah bila dalam metode filsafat termasuk dalam kategori metafisik yakni tidak berfisik, pastinya kata tidaklah pernah bisa merepresentasikan kenyataan. Tetapi tetaplah kata menjadi penting sebagai pijakan awal untuk mengetahui subjek. Tasawuf adalah fenomena menarik sejak masa Rasulullah hingga saat ini, selaku tatacara pendekatan kepada Tuhan, dan ada juga yang menjadikan tasawuf sebagai ruang gerak perubahan, meski tasawuf tidak akan kita temukan didalam Al-Qur'an dan hadis.

Para pakar tasawuf berselisih pendapat tentang asal muasal kata "tasawuf" sebagian dari mereka ada yang mengatakan bahwa "tasawuf" diambil dari kata *ash-shuf*, yaitu kain wol. Karena dalam kesehariannya para sufi mengenakan baju yang terbuat dari kain wol yang sangat kasar. Kain wol seperti zaman sekarang yang terasa nyaman bila digunakan. Pakaian ini menjadi karakteristik pakaian nabi-nabi terdahulu.¹

Pemaknaan akan makna tasawuf diatas teramat banyak kita temukan. Maknanya mengarahkan kepada titik kesederhanaan sebab bagi yang menjalani ritual tasawuf biasanya selalu berada dalam kehidupan yang sederhana, dan menjadi pertanyaan bila seorang sufi berada dalam lingkup

¹ Forum Karya Ilmiah PURNA SISWA *Jejak Sufi. Membangun Moral berbasis Spiritual* (Kediri: Lirboyo Press 2011)h. 10
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kemewahan. Seorang sufi atau pelaku tasawuf harus berani melepaskan segala bentuk keduniaan. Pelepasan tentang dunia sejatinya mengajarkan manusia untuk tidak mencintai dunia bahkan benar menjadikan dunia batu loncatan menuju akhirat. Islam mengisyaratkan ikhlas bersemayam didalam tubuh manusia bila ingin mendapatkan kebahagiaan, salah satu metode bahagia adalah ikhlas, bisa disematkan tasawuf berjubahkan ikhlas.

Ada juga yang mengatakan "tasawuf" dari *ash-shuffa* yang berarti serambi masjid, yakni sebuah serambi masjid sederhana terbuat dari tanah dengan bangunan sedikit lebih tinggi daripada tanah. Serambi ini terletak di timur masjid Nabi Muhammad saw. Di kota Madinah. Tempat ini kerap dijadikan tempat duduk para sahabat disamping juga difungsikan sebagai kediaman mereka yang tidak mampu secara ekonomi. Diantara aktivitas yang mereka lakukan ditempat mulia ini adalah beribadah kepada Allah serta menghafal Al-Quran dan hadis. Bermula dari kesederhanaan hidup dan aktivitas mereka, maka muncullah sebutan sufi (*ahlus-Shuffa*).²

Pelaku tasawuf yang disebut sufi, betapa banyak yang mendekatkan diri dari pemaknaan diatas, serambi hanya menjadi tempat beribadah yang bersifat akhirawi, hingga banyak diantara pelaku tasawuf memusatkan perhatian hanya sekedar ritual. Sisi Muhammad berjuang menegakkan kebenaran, melawan penindasan seperti dikesampingkan, padahal untuk mencapai derajat kesufian yang tertinggi haruslah secara totalitas mengikuti Muhammad pastinya dengan varian gerakan perjuangan yang berbeda.

² Ibid hal 11

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 “sufi” adalah sebuah nama yang diberikan, dan semula pernah diberikan, kepada wali-wali dan ahli-ahli keruhaniaan yang sempurna. Salah seorang syaikh berkata: *Man shaffahu al-hubb fa-huwa shaf waman shaffahu al-habib fa-huwa shufiyy* (ia yang disucikan oleh cinta, adalah suci, dan ia yang tenggelam dalam kekasih dan telah mencampakkan segala yang lain, adalah seorang sufi). Nama itu tidak memenuhi derivasi yang memenuhi keperluan-keperluan etimologis kerana tasawuf terlalu luhur untuk memiliki sebuah genus (golongan), yang darinya tasawuf berasal; karena pengasalan dari satu hal ke hal yang lain membutuhkan homogenitas (*mujasamat*). Semua yang maujud adalah lawan dari kesucian (*shafa*), dan segala hal tidak diturunkan dari lawan-lawan mereka. Bagi para sufi, makna tasawuf lebih jelas dari matahari, dan tidak memerlukan keterangan atau petunjuk apapun.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Jelaslah, dari riwayat tertua tentang tasawuf Al-Hujwiri, spektrum sufistik tidak berada pada tataran ritual semata, melainkan sekedar cahaya. Apabila cahaya bermakna pencerahan tentunya seorang sufi haruslah membawa umat kepada jalan yang terang. Negara yang carut marut saat ini pastinya membuahakan pertanyaan besar bagi keberadaan sufi yang secara kuantitas Negara ini dihuni Sembilan puluh persen umat Islam. Bagi penulis sangatlah terkesan pemaknaan Al-Hujwiri yang mengaburkan makna dari kesufian, padanan kata yang tepat dan membungkus tasawuf lebih luas, bila memahami pemaknaan diatas maka tidaklah keliru bila tasawuf haruslah

³ Al-Hujwiri *Kasyful Mahjub* Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf (Bandung: Mizan 1995) h. 43
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diartikan bahkan ditafsirkan menjadi alat perjuangan, atau menjadikan tasawuf sebagai kelahiran revolusi sosial, yang ditengarai pejuang-pejuang sufi.

Muhammad sebagai penyempurna kenabian membawakan misi pembaharu, keberadaannya menuai kontroversi dengan membawa kebiasaan yang jauh berbeda dengan kebiasaan sekitarnya, hal ini menjadikannya hidup di dalam tekanan. Hanya kesungguhan hatilah serta tuntunan Ilahi yang menjadikannya kuat. Bukan berarti hanya seorang Muhammad yang mampu membawa perubahan. Dengan logika sederhana Muhammad seorang contoh, maka mustahil ia melakukan sesuatu yang tidak bisa dicontoh oleh ummatnya. Di dalam tekanan politik yang sangat kuat terkadang Muhammad berada pada puncak frustrasi, dikarenakan beliau dituntun langsung oleh Tuhan, maka berhasillah ia mengemban amanah menyebarkan agama Islam. Beliau hidup dengan keadaan sederhana, tak jarang apa yang dimakan hari ini tidaklah ada untuk hari esok. Beliau diberbagai kisah, menghabiskan siang harinya untuk berjuang sementara malam harinya dihabiskan terjaga beribadah ke pada Sang Ilahi Rabbi.

Hal tersebut yang luput dari perhatian dalam nuansa kekinian, seolah para sufi enggan frustrasi untuk menyemai hakikat kehidupan selaku khalifah di bumi, hanya menyemarakkan kehidupan dengan zikir menghindari dunia, bila persoalan demi persoalan membanjiri, cukup dengan jawaban sederhana, "dunia hanya tempat persinggahan" karena hanya singgah tidaklah untuk dibahas mendalam! Padahal Muhammad juga singgah di dunia, tetapi menjadikan dirinya benar-benar sebagai Khalifah. Menjunjung tinggi

kemerdekaan, menekan ketidakadilan bahkan mengutuk para koruptor adalah tindakan kesufian modern.

Di Jabal Nur Nabi mengasingkan dirinya (uzlah) dan hidup sendirian (infiraad) dari masyarakat Quraisy yang semakin rusak akhlakunya. Ditempat itu beliau ingin bertemu dengan Tuhan (Liqaa) dan memohon petunjuk-Nya serta mencari kehidupan yang berbeda dengan kehidupan Quraisy yang setiap saat hanya melakukan dosa. Akhirnya datanglah malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu Allah yang mengandung petunjuk dan ajaran untuk selanjutnya disampaikan kepada umat manusia. Agar terhindar dari jalan yang sesat menuju jalan yang diridhai-Nya.⁴

Kedatangan Malaikat Jibril, untuk menyampaikan kebenaran merupakan tahap selanjutnya setelah *berkhalwat*, bersunyi-sunyi sekedar mengharapkan wahyu atau petunjuk, berjuang menyampaikan kebenaran adalah mutlak adanya selaku implementasi batin yang tercerahkan. Tidaklah pernah ada habisnya persoalan-persoalan selama hayat masih di badan. Garis awal kehidupan ini sebelum diciptakannya Adam memanglah dasar dari segala persoalan. Bila Muhammad dikunjungi Malaikat selaku penegasan atas perintah Tuhan untuk berjuang, maka peninggalan Al-Qur'an sebagai jembatan pelanjut garis perjuangan Muhammad harus terus bergerak.

Menegakkan spiritual Rasulullah harus dimulai saat ini, spiritual yang bermuara pada spirit pembenahan guna memperkokoh tiang agama yang dilanda krisis pemberontakan, dibuai zikir yang melenakan. Spiritual pasca

⁴ Mahyuddin, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia 1999) h. 58

wafatnya Nabi Muhammad mengalir kedarah perjuangan keempat sahabatnya, Abu Bakar beliau seorang saudagar kaya raya yang tinggal di Makkah, setelah beliau hijrah ke Madinah harta kekayaannya telah habis dibagikan, hingga ia dan keluarganya hidup dalam kemiskinan. Umar bin Khattab yang sangat tinggi kasih sayangnya, diceritakan saat beliau memikul gandum dari Baitul Maal kepada seorang ibu yang memasak batu untuk anaknya karena tidak memiliki bahan makanan sedikitpun. Selanjutnya Usman Bin Affan tanpa terlena oleh kesenangan duniawi, dan Ali Bin Abi Thalib memperlihatkan kesederhanaannya dengan banyak waktu memakai pakaiannya yang sudah robek. Kesederhanaan dari sahabat Rasulullah meskinnya menjalar ke tubuh sufi yang ada di Negara ini, yang sebenarnya sufi.

B. Peta Tasawuf Nusantara

Kecerdasan penyebar agama Islam di Negara ini sangatlah patut untuk diacungi jempol, kecerdasannya tidak sekedar dalam lingkup agama tetapi didasari dengan pengetahuan sosial yang tuntas, mereka belajar dari keruntuhan berbagai kerajaan-kerajaan di Negara ini, dari kerajaan Sriwijaya, Singosari, dan Kerajaan Mahapahit, yang penulis maksud adalah memahami ruang politik, lantas bergerak.

Masing-masing dari penyebar agama Islam mempunyai argumentasi dan tinjauan yang berbeda-beda pula, sehingga timbul beberapa pengertian mengenai: masuknya Islam di Indonesia, saluran-saluran dan cara Islamiah di Indonesia dan kaitannya dengan kerajaan-kerajaan Islam. Dengan mengkaji ketiga hal tersebut, maka akan dapat diketahui kapan masuknya Islam di

Indonesia, pengertian mana yang akan dijadikan acuan menjelaskan serta pendapat mana yang akan diambil sebagai pedoman yang cukup otentik bagi data dalam sejarah.⁵

Tasawuf meramba Negeri ini dari jalur perdagangan, ulama-ulama yang menyamar sebagai seorang pedagang untuk mengetahui ruang batin masyarakat setempat, setelah itu mereka menyebarkan agama Islam dengan metode tasawuf, tidaklah serta merta melarang, hal-hal yang bertentangan dengan Islam, namun secara perlahan. Tidak hanya lewat tasawuf dan perdagangan juga dengan jalur-jalur yang lain, diantaranya jalur politik, jalur kesenian serta jalur perkawinan. Sangat jelas titik tumpu dari tasawuf untuk menyebarkan Islam dan logika ini haruslah diurai kembali agar bisa berbalik arah menelusuri jauh sampai peradaban Muhammad dalam beragama Islam.

1. Dr. Hamka. Agama Islam masuk ke Indonesia pada tahun 674 M. berdasarkan catatan Tiongkok saat itu datang seorang utusan raja Arab Ta Cheh (kemungkinan besar adalah Muawiyah ibn Abi Sufyan) kerajaan Ho Ling (Kaling/Kalingga) untuk membuktikan keadilan, kemakmuran, keamanan pemerintah Ratu Sima di Jawa.
2. Drs. Juaidi Paninduri. Agama Islam masuk ke Indonesia pada tahun 670 M./48 H. karena di Bans Tapanuli, didapatkan sebuah makam yang berangka Haa-Miim yang berarti Tahun 48 H./670 M.⁶
3. Haji Abu Bakar Aceh, memberikan kesimpulan bahwa:

⁵ M. Yahya Harun, *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1999) h. 1

⁶ Ma'ruf Misbah dan Ja'far Sanusi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Semarang: CV Wicaksana:1997) h. 75

a. Islam masuk ke Indonesia mula pertama di Aceh, tidak mungkin di daerah lain.

b. Penyiari Islam pertama di Indonesia tidak hanya terdiri dari saudagar India dari Gujarat dan juga mubalig-mubalig Islam dari Bangsa Arab.⁷

Perkembangan tasawuf di Indonesia tidak terlepas dari upaya maksimal para ulama sufi yang bermukim di beberapa daerah, untuk mengembangkan ajarannya. Berikut ini beberapa ulama yang menjadikan tasawuf sebagai alat penyiaran agama Islam di Indonesia:

Syeikh Hamzah Pansuri, ia ahli dalam ilmu fikih yang bermazhab Syi'ah, dikarenakan sangat menguasai bahasa Persia sebagai bahasa penganut paham Syi'ah, di samping bahasa Arab dan Melayu. Salah satu penyebab sehingga ajaran tasawufnya cepat dikenal orang banyak, karena kemampuannya membuat karya tulis yang bermutu tinggi: baik yang merupakan buku yang memuat syair-syair, maupun prosa, yang tidak sedikit tekanannya kepada ajaran tasawuf yang dianutnya.⁸

Perkembangan tasawuf di Kalimantan, sama halnya di Pulau lain di Nusantara, ulama yang bermukim disana, berupaya semaksimal mungkin untuk menyebarkan ajaran tasawufnya melalui dakwah, buku-buku karangannya, maupun melalui tarikatnya. Salah satu sufi yang terkenal di Kalimantan Barat adalah Syeikh Ahmad Khatib As-Sambassi. Beliau dipandang oleh gurunya sebagai murid yang menguasai ilmu fikih, ilmu hadis dan ilmu tasawuf serta penghafal Al-Qur'an.

⁷ A. Hasjmi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990) h. 10

⁸ Mahyudi, *op. cit.*, hal. 99

Masyarakat Indonesia dengan berbagai kelebihan mulai dari limpahan kekayaan alam, bahasa serta adat istiadat saat ini menjadi patron dunia tanpa disadari, keberadaan keberagaman suku serta tindak kebiasaan dalam bertatakramah masih terus dalam pengkajian tiada habisnya, jika saat ini dunia mengalami krisis kepercayaan terhadap Islam, Negara-negara Islam satu persatu mengalami konflik sesama penganut agama Islam, sampai sekarang Iran dan Irak tiada pernah berdamai dan saat sekarang ini Negara Arab selaku pusat Islam berkonflik dengan Yaman sebagai basis intelektual Islam dunia, Islam terbesar satu-satunya yang “masih” aman adalah Indonesia, Negara Islam yang berbeda dalam mengolah konflik (tutur Cak Nun) dalam diskusi “Haruskah Syiah di Tolak” dua tahun yang lalu di UIN Sunan Ampel Surabaya. Bahkan Islam terbesar nantinya berada di Indonesia, mulai dari keberagaman yang mampu menyatu, hingga persoalan penampilan muslim muslimah kini Indonesia terus mengalami pengkayaan.

Pada tahap awal dakwah para wali, tidak terlalu memperketat pemurnian ajaran Islam, karena merupakan suatu taktik dan strategi dakwahnya, tetapi pada tahap-tahap berikutnya, pemurnian itu dilakukan. Sehingga pada saat sekarang ini, masih sering terlihat ada pencampurbauran agama Islam dengan ajaran agama lain, maka hal itu bukan kesalahan para wali, tetapi pasti ada pengaruh lain yang menyebabkannya. Dan suasana seperti ini juga berlaku di pulau lain di Tanah Air ini.

Dikarenakan pemurnian agama yang belum tuntas lambat laun menimbulkan banyak keresahan kaum-kaum tertentu yang pada akhirnya

menimbulkan konflik antara umat beragama, banyaknya perselisihan yang terjadi dipelopori oleh perbedaan pendapat atau interpretasi makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Di lain sisi pemurnian agama juga sebagai alasan kelompok tertentu seperti contoh kelompok Wahabi yang sampai saat ini mendorong akan pemurnian agama dari ritual serta tradisi yang tidak sarat dengan Islam yang lalu.

Padahal kehadiran Al -Qur'an bersifat kontekstual dan memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat, bahkan Al-Qur'an pun menjadi cermin dari realitas kebudayaan dan hukum-hukum pra-Islam. Jika kita mengikuti perkembangan al-Qur'an itu berarti kita juga mengikuti perkembangan kehidupan nabi Muhammad dan perkembangan komunitas disekelilingnya. Dengan mempertimbangkan situasi sosio-historis yang menyertai setiap firman Tuhan, sungguh terdapat hubungan yang dialektis antara teks Al-Qur'an dan realitas budaya. Meskipun Al-Qur'an diwahyukan oleh Tuhan, secara historis ia telah dibentuk dan secara kultural dibangun. Bahkan, bisa dikatakan bahwa Al-Qur'an datang untuk membangun dialog dengan masyarakat Arab.⁹

Menyoal pemurnian agama dengan landasan pembersihan terhadap bid'ah dan khurafat yang telah tertanam jauh sebelum kedatangan Islam, dimana ruang batin masyarakatnya secara Gymoshophists, kondisi hakikat, mendapat penolakan dari pihak Islam yang tekstual, pemaksaan akan pemurnian agama tersebut semakin merajalela sampai menjadi gerakan yang

⁹ Abd Moqsih Ghazali, Luthfi Assyaukanic, ulil Abshar-Abdalla, *Metodologi Studi al Qur'an* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI, 2009) hal 146

radikal. Corak Islam yang lahir dari buah pikir para wali dengan melewati jalur aman yakni sinkretisme Islam atau pembauran terhadap adat istiadat dan keyakinan lama. Para wali menyisipkan keyakinan akan agama Islam yang didalamnya terdapat hakikat-makrifat yang senada dengan tasawuf.

Tasawuf merupakan jalan kebenaran yang banyak dianut umat Islam sampai saat ini, meski tasawuf tidaklah ditemukan di dalam Al-Qur'an begitupun dengan hadis Muhammad, bahkan dianggap sebagai satu-satunya jalan untuk menghalangi jalannya kekeliruan pemikiran yang bermuara kepada kekafiran bahkan merusak tatanan sosial yang sudah ada.

Tokoh-tokoh pembaharu diatas menyajikan Islam dengan sangat hati-hati, tidak sertamerta mengajarkan Islam tanpa memperhatikan sosio-kultural yang telah mengakar. Diantaranya Syeikh Siti Jenar yang semasa dengan Wali Songo, meski tokoh tersebut diliputi kontroversi namun Agus Sunyoto justru memandangnya berbeda, dari tujuh jilid buku karangan Agus Sunyoto yang berjudul *Syeikh Siti Jenar* tidak ditemukan oleh penulis kekafiran tokoh yang ditelitinya, bahkan tasawuf yang diajarkan Syeikh Siti Jenar adalah jalan pembaharu.

C. Model Tasawuf di Jawa Timur

Penyebaran agama Islam di Pulau Jawa, tidak terlepas dari usaha para wali yang dikenal dengan nama, "wali songo" dengan menggunakan pendekatan mistik yang di dalamnya diisi dengan ajaran tasawuf. Para Walisongo sangat ahli dalam menemukan taktik dan strategi, ketika mula-mula menyebarkan dakwahnya. Sehingga pendekatan mistik (tasawuf) yang

dipilihnya untuk mengislamkan masyarakat di Pulau Jawa, karena diketahuinya bahwa penduduk pulau tersebut, dilatarbelakangi oleh kepercayaan agama Hindu dan Budha, yang inti ajaran agamanya adalah kehidupan mistik. Dan memang kenyatannya demikian, akhirnya ketika para Wali memperkenalkan ajaran Islam padanya, maka orang-orang Hindu dan Budha banyak tertarik untuk menganutnya. Meskipun ketika itu, mereka mengamalkan ajaran Islam dengan cara masih sering dicampurbaurkan dengan ajaran yang pernah dianut sebelumnya.

Upaya para Wali dalam mengembangkan dakwahnya, di pulau Jawa tidak hanya mengarahkan perhatiannya untuk mendapat pengikut yang banyak, tetapi pembinaan terhadap orang-orang yang sudah mengaku Islam tidak melupakan misalnya tentang pemurnian ajaran Islam yang masih sering dicampurbaurkan dengan ajaran Hindu dan Budha oleh pemeluknya. Maka tidak benar bahwa ada pendapat mengatakan bahwa terjadinya tahayut dan khurafat dalam pengamalan ajaran Islam di pulau Jawa, karena kesalahan para wali. Dimana mereka dituduh membenarkan perbuatan orang-orang yang baru masuk islam, yang mencampurbaurkan ajaran islam dengan Hindu dan Budha. Padahal sebenarnya, penyelewengan dalam ajaran Islam belum dimurnikan seluruhnya, para wali satu persatu dipanggil oleh Allah SWT.¹⁰

Untuk dapat memahami ajaran tauhid Syeikh Siti Jenar, kita harus menyadari bahwa semua yang tampak oleh indra penglihatan ini pada hakikatnya adalah Wajah Tuhan yang paling luar, untuk dapat menjalaninya,

¹⁰Mahyudi, *op.cit*, hal. 93



yakni menganggap hal-hal yang bersifat ragawi hanyalah sesuatu yang semu, maya, dan tidak nyata. Kenyataan sesungguhnya hanya terdapat dibalik gerak, nama, sifat dan zat, yakni Ilahi.¹¹ Demikian, inti tasawuf dari keyakinan Syekh Siti Jenar dari konsep *Manunggaling Kawula Gusti*, semua itu hanyalah fana atau semu yang ada hanya Dia yang Maha Pencipta.

Di balik nilai ada strategi, demikian kata yang cocok untuk para penyiar Islam masa lalu, yang begitu lihai memainkan kondisi sosial untuk misi yang diemban. Dan bagaimana untuk saat sekarang ini di dalam keadaan Negara yang semakin komplis akan permasalahan, baik itu persoalan pemerintahan di tambah lagi dengan persoalan agama yang menjadikan tubuh Islam semakin renta. Dewasa ini hampir setiap hari, melalui media televisi dan banyaknya media seosial yang berkembang masyarakat Indonesia disuguhi akan berita-berita kekacauan berupa pengeboman, teror-meneror yang dipelopori semangat pemurnian Islam. Pastinya meresahkan sebagai sesama umat Islam. Tidaklah ada satupun *nash* di dalam al-Qur'an yang membolehkan untuk saling bunuh-membunuh. Lantas, bagaimana posisi tasawuf dalam percaturan politik agama yang semakin meresahkan dewasa ini?

Untuk laku tasawuf di Jawa Timur menjadi fenomena yang tidak asing bila kita mengunjungi berbagai makam para wali. Diantaranya akan kita temukan zikir secara berjamaah di makam-makam para wali, kemudian yang kedua dikenal istilah *berkhalwat* atau bersunyi-sunyi tidak menampakkan diri

¹¹ Agus Wahyudi *Musibah dan Bahagia di Mata Syekh Siti Jenar* (Jakarta: DIVE Press, 2009) hal. 136

atau menjauh dari dunia. Sangat kontras dengan laku tasawuf yang dijalani para wali terdahulu. Wali-wali dahulu berjihad dengan cara menyiarkan agama dengan pedoman *rahmatan lil alamin*, menjadikan tasawuf sebagai strategi penyiarnya. Tasawuf tidaklah berdiam diri, menyaksikan ideologi keliru merajalela dan menjadikan umat Islam di Negara ini bernaung dalam ketakutan, tasawuf adalah jalan keluar dari lilitan persoalan yang menyandera.

Syeikh Maulana Malik Ibrahim berasal dari Turki, dia adalah seorang ahli tata negara yang ulung. Syekh Maulana Malik Ibrahim datang ke pulau Jawa pada tahun 1404 M. Jauh sebelum beliau datang islam sudah ada walaupun sedikit ini dibuktikan dengan makam Fatimah binti Maimun yang nisannya bertuliskan tahun 1082 M. Agama dan istiadat tidak langsung ditentangnya dengan frontal dan penuh kekerasan oleh agama Islam. Beliau langsung memperlihatkan kemuliaan dan ketinggian akhlak yang diajarkan oleh agama Islam. Beliau langsung memberi contoh sendiri dalam bermasyarakat.

Syeikh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) berdakwah di Gresik beliau tidak hanya membimbing umat untuk mengenal dan mendalami agama Islam, tapi juga memberikan pengarahan agar tingkat kehidupan rakyat Gresik semakin meningkat. Beliau memiliki gagasan mengalirkan air dari gunung untuk mengairi sawah dan ladang.¹²

Sunan Gresik memperlihatkan keagungan, akhlak yang mulia serta kesopanan yang sangat tinggi, tidak hanya itu beliau menggunakan

¹² Syukur Fatah *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra 2010) h. 194

pengetahuan untuk merebut hati rakyat, kemudian menanamkan nilai-nilai Islam. Untuk kondisi negara yang carut marut ini, semangat serta kecerdasan Sunan Gresik harus dilahirkan.

Sunan Bonang, nama aslinya Raden Makdum Ibrahim, beliau putera Sunan Ampel. Sunan Bonang terkenal sebagai ahli ilmu kalam dan tauhid. Sekembalinya dari Persia untuk berguru kepada Syeik Maulana Ishak ke tanah Jawa, beliau berdakwah di daerah Tuban. Caranya berdakwah cukup unik dan bijaksana, beliau menciptakan gending dan tembang yang disukai rakyat. Dan beliau ahli dalam membunyikan gending yang disebut boning, sehingga rakyat Tuban dapat diambil hatinya untuk masuk masjid.

Beliau membunyikan boning rakyat yang mendengar seperti terhipnotis terus melangkah ke masjid karena ingin mendengar langsung dari dekat. Dengan cara ini sedikit demi sedikit dapat merebut simpati rakyat, lalu baru menanamkan pengertian sebenarnya tentang Islam.¹³

Dua ulama diatas selaku refresentasi dari peran wali songo yang revolusioner, imajinatif serta variatif, "*maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan, sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya, dan sesungguhnya merugi orang yang mengotorinya*" QS. As Syams (97): 8-10.

Kefasikan dan ketakwaan itu terkait sangat erat dengan kesadaran. Ada yang melakukan itu dengan sadar dan sengaja. Tapi, ada juga yang melakukan tanpa sadar dan tak sengaja. Tak mengerti. Atau disebabkan oleh

¹³ Ibid, hal 196

kebodohnya. Orang-orang yang melakukan tindakan bodoh sehingga melakukan merugikan diri sendiri, disebut Allah sebagai orang-orang yang dholim. Dalam agama disebut orang-orang yang menyiksa diri sendiri atau menganiaya diri sendiri.¹⁴

Dengan memahami tempat dakwah, Syekh Malik Ibrahim berhasil membuka pintu penyebaran Islam di Jawa. Pada waktu itu, kerajaan terbesar adalah Majapahit dalam keadaan keropos setelah ditinggal Patih Gajah Mada dan Raja Hayam Wuruk, kerajaan yang sudah ditaklukkan dan mulai memisahkan diri dengan tidak memberi upeti lagi.

Syekh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) berdakwah di Gresik, beliau tidak hanya membimbing umat untuk mengenal dan mendalami agama Islam, tetapi juga memberikan pengarahannya agar tingkat kehidupan rakyat Gresik semakin meningkat. Beliau memiliki gagasan mengalirkan air dari gunung untuk mengairi sawah dan ladang.

Dari pandangan di atas penulis mengambil pelajaran bilamana penyebaran Islam yang tanpa paksaan, justru benar sebagai pembawa rahmat. Seorang Sufi tidak hanya mengenalkan Islam dengan ibadah yang hanya bersifat ritual semata, namun keberadaan sufi ketika ia mampu membawa perubahan berupa kesejahteraan, melindungi serta menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Sebagaimana yang Syekh Malik Ibrahim melakukan perubahan ekonomi pada masyarakat Gresik waktu itu.

¹⁴ Agus Mustafa *Dzikir Tauhid* (Surabaya: P A D M A Press: edisi ke 9 diskusi tasawuf modern) h. 93

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
LATAR BELAKANG AGUS SUNYOTO

A. Biografi Dan Pendidikan AgusSunyoto

Maulana Malik Ibrahim lebih dikenal penduduk setempat sebagai Kakek Bantal itu diperkirakan datang ke Gresik pada tahun 1404 M. Beliau berdakwah di Gresik hingga akhir wafatnya yaitu pada tahun 1419. Pada saat itu kerajaan yang berkuasa di JawaTimur adalah Majapahit Raja dan rakyatnya kebanyakan masih beragama Hindu atau Budha. Sebagian rakyat Gresik sudah ada yang beragama Islam tetapi masih banyak yang Bergama Hindu, adapula yang tidak beragama sama sekali.¹

Di Jawa, Kakek Bantal bukan hanya berhadapan dengan masyarakat Hindu, melainkan harus bersabar terhadap masyarakat yang tidak Bergama bahkan yang sesat sekalipun. beliau secara tidak langsung menentang kepercayaan mereka yang salah, melainkan mendekati mereka dengan penuh hikmah, beliau menunjukkan keindahan dan ketinggian akhlak Islami sebagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW.

Syeikh Malik Ibrahim “menjauhi” syariat dalam menyebarkan agama, beliau mempengaruhi alam bawah sadar masyarakat menanam nilai-nilai Islam. Lantas bagaimana dengan saat ini dengan berbagai serangan pemahaman yang secara perlahan merapuhkan akidah Islam? Berbagai golongan dengan berwajahkan Islam, sibuk dengan keributan-keributan dan

¹Rahimsyah *Kisah Perjuangan Wali Songo* (Surabaya: Dua Media) Hal 9
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengumpat sesama se-iman. Akankah Islam Nusantara terus menerus seperti ini ataukah bangkit berbenah diri dari keterpurukan.

H. Drs. K.Ng.²AgusSunyoto, M,Pd. lahir di Surabaya padatanggal 21 Agustus 1959. Pendidikan S1diselesaikan dijurusan Seni Rupa, FPBS IKIP Surabaya tahun 1985. Magister kependidikan diselesaikan tahun 1990 di Fakultas Pascasarjana IKIP Malang bidang pendidikan Luar Sekolah.

Sejak SMP mengikuti pendidikan ilmu hikmah di Pesantren Nurul Haq Surabaya di bawah asuhan KH M. Ghufron Arif yang dilanjut kepada KH Ali Rochmat di Wedung, Demak, Jawa Tengah. Tahun 1994 masuk Pesulukan Thariqah Agung (PETA), Kauman, Tulungagung di bawah asuhan KH Abdul Jalil Mustaqiim dan KH Abdul Ghofur Mustaqiim.

Pendidikan formal sejak tingkat dasar dan menengah diselesaikan di Surabaya. Bercita-cita menjadi seniman, selepas lulus dari SMAN IX Surabaya melanjutkan ke IKIP Surabaya pada Fakultas Keguruan Sastra dan Seni jurusan Seni Rupa lulus 1985. Tahun 1986 melanjutkan pendidikan ke Fakultas Pasca Sarjana IKIP Malang jurusan Pendidikan Luar Sekolah lulus 1989.

B. Karya-karya Agus Sunyoto

Tulis menulis diawali saat kelas II SMA dibelikan bapaknya mesin ketik untuk latihan menulis. Tahun 1983 dua cerpen yang diikutkan Pekan Seni FKSS IKIP Surabaya dinyatakan sebagai pemenang ke-2 dan ke-3. Itu memacu semangat menulis karena pemenang cerpen dari jurusan seni rupa.

²Kyai.Ngabei.(NgabehidalambahasaJawaberartiketurunanNingrat).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tahun 1984 mulai menulis artikel dan cerpen di *Harian Jawa Pos*, beliau sangat berbakat dalam hal tulis menulis yang semakin diasahnya dan juga tidak lepas dari dukungan orang tuanya. yang dilanjutkan dengan menulis cerbung berjudul *Orang-orang Bawah tanah* padatahun 1985.

Pengalaman kerja diawali sebagai kolumnis sejak 1984. Tahun 1986-1989 menjadi wartawan *Jawa Pos*. Setelah keluar dan menjadi wartawan *freelance*, sering menulis novel dan artikel di *Jawa Pos*, *Surabaya Pos*, *Surya*, *Republika*, dan *Merdeka*. Sejak tahun 1990-an mulai aktif di LSM serta melakukan penelitian sosial dan sejarah. Hasil penelitian ditulis dalam bentuk laporan ilmiah atau dituangkan dalam bentuk novel.

Karya-karyanya yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku adalah: *sumo bawuk* (*Jawa Pos*, 1987); *Sunan Ampel: Taktik dan Strategy Dakwah Islam di Jawa* (LPLI Sunan Ampel, 1990); *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Kalimasahada, 1994); *Banser Berjihad Melawan PKI* (LKP GP Ansor Jatim, 1995); *Darul Arqam: Gerakan Mesianik Melayu* (Kalimasahada, 1996); *Wisata Sejarah Kabupaten Malang* (Lingkaran Studi Kebudayaan, 1999); *Pesona Wisata Sejarah Kabupaten Malang* (Pemkab Malang, 2001).

Karya-karya fiksinya banyak dipublikasikan dalam bentuk cerita bersambung, antara lain di *Jawa Pos*: *anak-anak Tuhan* (1985); *Orang-orang Bawah Tanah* (1985); *ki Ageng Badar Wonosobo* (1986); *Khatra* (1987); *Hizbul Khoifi* (1987); *Khatraat* (1987); *Gembong Kertapati* (1988); *Vi Daevo Datom* (1988); *Angela* (1989); *Bait Al-Jauhar* (1990); *Angin Perubahan*

(1990). Di harian sore *Surabaya Post*: *Sastra Hajendra Pangruwat Diyu* (1989); *Kabban Habbakuk* (1990); *Misteri di Snelius* (1992); *Kabut Kematian Nattayya* (1994); *Daeng Sekara* (1994-1995); *Sang Sarjana* (1996); *Jimat* (1997). Di harian Surya: *Dajjal* (1993). Di Radar Kediri: *Babad Janggala-Panjalu* dengan episode: (1) *RahuwhanaTattwa*, (2) *Ratu Niwatakawaca*, (3) *Ajisaka dan Dewata Cahangkara*, (4) *Titisan Darah Baruna*. Di harian Bangsa: *Suluk Abdul Jalil* (2002)

Selain sekolah Agus Sunyoto juga belajar di pondok pesantren:

1. Kepada KH M Ghufron Arif, pesantren Nurul Haq di Peneleh Surabaya; 2. KH M Sulchan di kampung Gundih Surabaya; 3. KH Abu Hasan Hamzah di Ngelom, Sepanjang, Sidoarjo; 4. KH Ali Rahmatullah di Mutih Kulon, Wedung, Demak, Jateng; 5. KH Abdul Jalil Mustaqim & KH Abdul Ghafur Mustaqim, pondok PETA di Kauman, Tulungagung. Nama isteri Nurbaidah Hanifah, Atri, Martini, Fatimah. Nama Anak: 1. Zulfikar Muhammad; 2. Fahrotun Nisa Hayuningrat; 3. Izzulfikri Muhammad; 4. Dedy Rahmat.

Kecemerlangan Agus Sunyoto di dunia sastra dalam hal sejarah semakin memeperlihatkan kesungguhannya. Hal tersebut dibuktikan setelah buku karangan beliau yang berjudul "Atlas Wali Songo" menjadi buku non fiksi terbaik 2014 dan sementara proses penerbitan kedalam bahasa Persia dan menyusul bahasa-bahasa lainnya, yang mengisahkan penyebaran agama islam di Nusantara yang tokoh-tokohnya nyata tidak sekedar dongeng. Beliau dikenal sebagai seorang sejarawan namun banyak kalangan yang menganggap Agus Sunyoto sebagai seorang sufi, di berbagai media social termasuk di akun

facebooknya tak jarang pengunjung mengucapkan terima kasih dan menyebut beliau dengan sebutan “Gus” atau pak “kyai” setelah membaca tulisan-tulisan, bertemu atau setelah mengikuti pengajian beliau.

Karya-karyanya banyak membugarkan berbagai pemikiran-pemikiran Islam Nusantara dan juga banyak menguat fakta politik pada masa orde lama dan baru hingga saat ini, Agus Sunyoto pun dikenal dengan seorang yang sangat kaya dalam hal data. Keseriusannya dalam mengungkap sejarah khususnya Islam Nusantara membawa angin segar dari kesemrawutan pemahaman agama-agama di Negeri ini.

Saat ini Agus Sunyoto menjabat sebagai ketua lembaga seni budaya muslimin Indonesia Nahdatul Ulama (Lesbumi NU), kelihaiannya, ketelatenan serta ketajamannya dalam mengungkap sejarah kemudian meramunya menjadi cerita yang sangat menarik sebagaimana yang tertuang dalam bukunya perjalanan rohani “*Suluk Abadi Jalil edisi 1^o, sastra Jendra Hayuningrat Pangruwatin Diyu, Rahuvana Tattwa dan Atlas Wali Songo*” menjadi acuan kuat dalam menelusuri perjalanan rohani secara pribadi. Dalam penulisan buku tersebut tidaklah serta merta sekedar pengolahan kata-kata namun memerlukan tingkatan khusus, dalam bahasa Arab dikenal dengan *maqam* dalam hal mengolah cerita sehingga penjiwaan ceritanya sangatlah nyata.

Setelah melakukan wawancara singkat dengan Agus Sunyoto untuk penyelesaian studi tersebut, penulis menemukan tarekat yang beliau anut serta selang satu hari setelah Agus Sunyoto dibaiat Said Aqil Siraj (ketua umum PB NU) juga ikut dibaiat.

Tasawuf adalah satu disiplin ilmu, bagi yang tidak memahami Islam secara mendalam akan muncul anggapan bahwa semua ilmu yang berkembang hanya dipandang dari sudut satu sisi, yaitu ilmu Islam Cuma satu, hanya ilmu fikih, dan seolah-olah di luar ilmu fikih adalah bukan ilmu dan tidak patut untuk diterapkan di dunia Islam yang pada akhirnya melahirkan pengetahuan-pengetahuan yang konyol. Padahal ilmu kimia lahir dan dikembangkan oleh sarjana-sarjana muslim yang pada waktu itu orang-orang Eropa menganggap sarjana-sarjana muslim sebagai seorang tukang sihir, dengan anggapan kemampuan kimia dalam tubuh umat muslim tidaklah masuk akal.

Lebih fatalnya lagi spekulasi barat di amini sebagian umat muslim yang berpengetahuan dangkal atau tekstual. Hanya dari segi fikih semata kemudian menganggap ilmu kimia adalah ilmu bid'ah, Islam menjadi lumpuh akan ilmu pengetahuan yang lain sebagaimana kaum wahabi dewasa ini, padahal perkembangan dari segala macam pengetahuan bersumber dari Islam.

Tasawuf adalah satu disiplin ilmu yang berbeda dengan fikih juga dengan ilmu-ilmu lainnya karena sumber pijakan tasawuf adalah *qalbu*. Proses perkembangan *qalbu* melalui *dhzauq* (rasa) sementara ilmu yang lain menggunakan ilmu-ilmu *aqliyah* berdasarkan akal pikiran. Sebagai perumpamaan ilmu fikih dengan dua landasan antara *aqli* dan *naqli* sedangkan tasawuf dengan *dzhauq*-nya dan amatlah sulit untuk pendefinisian *dzhauq* tersebut karna menyoal rasa.

Sebelum datangnya Islam dari apa yang disampaikan oleh Rasulullah pengetahuan-pengetahuan itu belumlah ada, bahkan Arab bergelar bangsa

jahiliyah sebab ilmu pengetahuan saat itu tidak berkembang, kedatangan Islam membawa revolusi pengetahuan Rasulullah membawa ilmu Kalam, dan umat Islam pada waktu itu bergerak cepat. Berselang beberapa fase muncullah ilmu tajwid, dan aneka pengetahuan lainnya dan termasuk diantaranya ilmu filsafat, ilmu hukum yakni fikih yang mengalami perkembangan termasuk ilmu tasawuf yang juga mengalami perkembangan.

Potongan wawancara diatas dengan Agus Sunyoto dapat kita certmati bersama, beliau sangat antusias mendorong umat Islam di Negara ini untuk lebih maju dari sebelumnya, karna pemahamannya akan Islam masa lalu, seolah beliau melanjutkan perjuangan Wali songo dalam ha lmenyempurnakan Islam yang sebelumnya masih mencampur baurkan kepercayaan lama, tetapi dengan menggunakan cara yang hampir mirip dengan Wali Songo, spektrum pengetahuan yang disajikan mengajak untuk lebih memperhatikan Islam masa lalu, menurut penulis beliau menawarkan Islam yang cerdas, dan mampu mengkaji pengetahuan-pengetahuan hingga membawa umat muslim kekhazanah tauhid yang sebenarnya.

Demikian berbagai rangkuman dari buku karangan Agus Sunyoto.

Sumo Bawuk: merupakan fenomena yang sangat menarik untuk ditelusuri latar belakangnya. Tampaknya, kasus ini berkaitan dengan adanya ajaran ilmu sesat warisan zaman pra-Islam (sebelum Islam masuk ke Tanah Jawa). Fakta sejarah menunjukkan bahwa dulu di daerah Kediri dan sekitarnya terdapat ajaran

Tantrayana atau Tantris yang memuliakan lingga-yoni sebagai simbol pria dan wanita sekaligus manifestasi kesaktian dan kehebatan. Meski dulu, tokoh ajaran Tantrayana yakni Nyai Calon Arang ditaklukkan Mpu Barada dan Prabu Airlangga, namun bukan berarti ajaran semacam itu musnah. Relief-relief di Candi Surawana dan Tigawangi serta Goa, buku ini membugarkan ajaran-ajaran lama yang sangat dekat kaitannya dengan ke dirian masyarakat Jawa. Selomangleng, menunjukkan bahwa ajaran tersebut dulu sangat kuat berkembang di daerah tersebut. Diterbitkan sebagai buku Jawa Pos, 1988.

Sufi "ndeso" vs wahabi kota.

Pertanyaan "siapakah aku" adalah pertanyaan yang sangat mendasar, dan berbagai jawaban spekeluatif akan kita temukan. Agus Sunyoto jauh lebih mendasar, mengajak pembaca lewat buku ini, mengenal "kedirian" dengan "menyapa" budaya, mengetahui sisi terdalam sejarah Nusantara menyambungkannya dengan "kita" yang saat ini, yang terbentuk dari berbagai pergulatan masa lalu, lantas beliau menghempaskannya kependalaman

tasawuf hingga mengetuk diri untuk membangun jiwa-jiwa penuh ketakwaan. Diterbitkan Noura Book (Mizan Group), Jakarta, 2012.

Banser Berjihad Melawan PKI:

“Warga NU terpancing melakukan pemukulan kepada anggota JAT karena sejak 2008 mereka selalu mengkafirkan warga yang menggelar tahlil, manakib, dan ziarah kubur”. Demikian kutipan dari tulisan Agus Sunyoto, di dalam benak kita ada banyak citra negative terhadap PKI namun hal itu dipandang berbeda oleh Agus Sunyoto. Dalam buku ini sangat kental perlawanan yang dilakukan Agus Sunyoto kepada warga wahabi yang begitu “ringan” menghujat sesame umat muslim tanpa landasan yang mendasar. Tulisan ini adalah hasil penelitian kualitatif tahun 1995 diterbitkan Lembaga Kajian dan Pengembangan (LKP) Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur, Surabaya, 1995

Syeikh Siti Jenar Jilid I:

Agus Sunyoto mengajak berziarah pada konsep filosofis yang wujud dan maujud serta pengalaman ruhani Syeikh Siti Jenar menuju yang muthlak. Menyusur jauh pada asal-usul Syekh Siti Jenar hingga berangkat menjalankan ibadah Haji ke

Makah. Di Makah inilah Syeikh Siti Jenar berjumpa dengan Abu Bakar As Shiddiq yang mengajarkan tarekat kepadanya.

Syeikh Siti Jenar Jilid II:

Dalam buku ini menguak kembalinya Syekh Siti Jenar dari Makah, menyebarkan ajaran, hingga diangkat menjadi dewan wali. Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar, 2 jilid, terbitan LKiS, Yogya, 2003.

Syeikh Siti Jenar Jilid III:

Mengupas tentang perjalanan Syeikh Siti Jenar setelah menjadi dewan wali. Sebagai seorang tokoh yang ditugaskan ditanah Jawa, Syekh Siti Jenar melakukan beberapa pembaruan seperti penggunaan istilah pondok Pesantren (sebelumnya: padepokan) dan membangun konsep masyarakat (sebelumnya: konsep kawula). Secara substansif, konsep masyarakat (Arab: *musyarakah*) menempatkan setiap individu pada derajat yang sama dan memiliki hak-hak dasar yang tidak dapat diganggu oleh siapapun, termasuk dalam hal keyakinan beragama. Konsep yang dikembangkan secara masih oleh Syaikh Siti Jenar ini mendapatkan

perlawanan dari penguasa absolut, monarki, raja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Karena dengan *musyarakah* hak-hak prerogative (muthlak) raja mendapatkan kendali. Konsep kawula yang secara kebahasaan (apalagi secara istilah) berkonotasi ketakberdayaan manusia satu atas manusia yang lain, semakin redup.

Syeikh Siti Jenar Jilid IV:

Buku ini memberikan perspektif lebih tajam, yakni pendidikan penyadaran kepada rakyat dan juga kepada kaum elit penguasa. Bagi syeikh siti jenar, manusia secara fitrah adalah orang merdeka. Manusia dengan sesamanya adalah setara, sederajat. Maka, tidak benar bila ada manusia “kawula” yang sah diperbudak dan anak manusia “gusti” yang sah pula memperbudak. Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar, 3 jilid, diterbitkan LKiS, Yogyakarta, 2004.

Syeikh Siti Jenar Jilid V:

Aroma konflik dan peperangan terasa kental dalam buku ini. Peperangan antara pihak yang menerima tatanan baru masyarakat-ummah dan pihak yang mempertahankan tatanan lama kawula-gusti. Syaikh siti jenar pun mulai menuai kebencian dari orang-

orang yang merasa dirugikan akibat gagasan pembaharuan yang di bawahnya. Jerat fitnah itu berasal dari para darah biru dan pejabat yang merasa kehilangan sumber pendapatan dengan dihapuskannya system sewa tanah; amarah pemuka masyarakat Campa akibat sikap keras Syaikh Siti Jenar dalam hal tahayyul yang tidak sesuai dengan syariat, kebencian penduduk berjiwa pengecut yang kehilangan ketentraman akibat perang; dendam kesumat dari Rsi Bungsu; kemarahan para dukun, jawarah, jasadug, serta pedagang jimat, heikal, dan jampi.

Syeikh Siti Jenar Jilid VI:

buku ini sebagai keberlanjutan kerja keras Syaikh Siti Jenar Abdul Jalil untuk mewujudkan pembaharuan-pembaharuan dalam tatanan hidup manusia. Ia membuka Duku Lemah Abang, Lemah Putih, Lemah Jenar, membentuk Caturbhasa Mandala, dan Majelis Wali Songo. Di sini ia pun banyak menyingkap perjanjian-perjanjian rahasia dalam mewujudkan cita-citanya. Demikian pula, kabar kedatangan pasukan Dajjal, Ya'juj wa Ma'juj, yang di bawah Syaikh Siti Jenar semakin mendekati

kebenaran. Bangsa kulit putih bermata biru tengah meriap-riap mengibarkan pengaruhnya. Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar, 2 jilid, diterbitkan LKiS, Yogyakarta, 2005.

Syeikh Siti Jenar Jilid VII:

Berisi tentang jawaban atas berbagai teka-teki dan juga misteri yang menyelimuti tokoh agung Syaikh Siti Jenar. Kita akan melihat bagaimana orang-orang yang tidak senang dan menaruh dendam kepada Syaikh Siti Jenar melakukan penjungkirbalikan terhadap ajaran-ajaran yang selama ini didakwahkan oleh sang Syaikh. Dua tokoh yang mengaku sebagai Syaikh Siti Jenar, yakni Hasan Ali dan gurunya, San Ali Ansar, mengajarkan jalan rohani (suluk) yang justru merusak tatanan yang telah dibangun oleh Syaikh Siti Jenar.

Dajjal:

buku ini banyak menyinggung pemerintahan Suharto, beliau dengan sangat hati-hati meskipun terkesan sangat vulgar mengkaji kepemimpinan yang salah, membuka pintu selebar mungkin untuk

Negara ini untuk menganut system kapitalis juga sebagai jalur “dajjal” orang-orang yang bermata biru dalam hal penguasaan dunia dan pembuat kerusakan di muka bumi. dimuat bersambung di Harian Surya, 1992. Diterbitkan LKiS, Yogyakarta, 2006.

Rahuwana Tattwa:

Persiteruan antara kulit hitam dan kulit putih, adalah hal yang meyelimuti paradigma dunia termasuk di Indonesia, penggiringan pemikiran yang terus di dakwahkan barat sebagai usaha kesekian dalam upaya “pengekelasan” manusia. Namun Agus Sunyoto berusaha melakukan *counter* balik agar manusia tidak terjebak dalam paradigim tersebut. Sejarah Rahwana dan Ramayana adalah persiteruan kulit hitam dan putih, Rahwana selaku ras kulit hitam menjadi korban dari karangan valmiki yang mendiskreditkan Rahwana dibawah Rahwana. dimuat bersambung di Radar Kediri (Jawa Pos Group), 1999. Rahuvana Tattwa diterbitkan dalam bentuk buku oleh LKiS, Yogyakarta, 2006.

Atlas Walisongo:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karya epos Agus Sunyoto yang berkaliber international, saat ini buku tersebut sementara dalam pengalihbahasaan ke dalam bahasa Persia, “tokoh-tokohnya nyata, beliau menceritakan wali songo begitu hidup dan nyata” demikian salah satu pendapat kedutaan Iran yang bermukim di Indonesia. Wali Songo mempunyai peran yang sangat penting di Indonesia yang menyebarkan agama Islam dengan penuh “santun” hingga benar-benar pemaknaan akan Islam di benak masyarakat jika agama ini jelas sebagai *Rahmatan lil alamin*. Buku ini dari Buku Pertama Yang Mengungkap Walisongo Sebagai Pakta Sejarah, Diterbitkan Pustaka Iman (Mizan Group), Jakarta, 2012.

Telah banyak dari karangan-karangan Agus Sunyoto yang membawa revolusi pengetahuan begitupun dengan keberislaman yang sejati, yang tidak hanya mengutuk dan mengumpat. Tasawuf Agus Sunyoto bisa dikatakan sangat berbeda dari yang umumnya, bahkan beliau tidak segan-segan menekan pemikiran-pemikiran yang tidak sarat dengan kepentingan banyak umat. Bisa dikatakan juga beliau menggunakan tasawuf sebagai ideologi pembawa perubahan, menjembatangi setiap pemikiran radikal yang banyak menghasut cendekia muslim dewasa ini.

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
TASAWUF AGUS SUNYOTO

A. Konsep *Qalbu* Agus Sunyoto

Hampir di sepanjang sejarah, manusia selalu memperdebatkan mengenai dirinya. Seakan pertanyaan mengapa, siapa aku, siapa kamu, dan siapakah yang dimaksud dengan manusia menjadi pertanyaan abadi. Upaya menjadi diri ini tidak hanya bertutur mengenai raga dan indra, tetapi juga berkenan dengan upaya memahami jiwa.

Dalam perbincangan mengenai diri ini, sering menjadi wacana mengenai bangunan kesadaran. Sebuah tema mengenai bangunan kesadaran. Sebuah tema mengenai substansi hidup dan kehidupan itu sendiri. Dalam tradisi taSAWuf, ada banyak term yang membicarakan hal ini, dibagian ini akan dihampiri tiga konsep penting bangunan kesadaran seorang insan, yakni perbincangan mengenai *shadr* (dada), *qalb* (hati), dan *fuad*.

Ada sebuah hadis yang sangat terkenal mengenai qalbu. Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Nu'man Bin Basyir, Rasulullah SAW. Bersabda, "ketahuilah, di dalam jasad ada *mudzghah* (segumpal daging) yang jika dia baik maka baiklah seluruhnya jazadnya, dan jika dia jelek maka jeleklah seluruh jazadnya. Ketahuilah dia itu adalah qalbu.

Hadis ini dimaknai oleh orang-orang yang berfikir tekstual berkaitan dengan organ fisik yang disebut jantung atau ada juga yang merujuk pada liver. Kaum sufi tidak menggunakan makna *al qalbu* (hati) dengan menunjuk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

organ fisik yang terdapat di dalam dada manusia yang disebut jantung. Kaum sufi memberi makna *al qalbu* sebagai substansi yang bukan materi ia merujuk pada aspek ruhani, substansi halus, anasir yang berfungsi untuk mengenal segala sesuatu serta memiliki kemampuan untuk merefleksikan sesuatu sebagaimana cermin yang memantulkan gambar-gambar.

Kemampuan *qalbu* dalam merefleksikan suatu hakikat tergantung pada sifat *qalbu*, sesuai pengaruh indrawi, syahwat, kemaksiatan, dan cinta. Sepanjang hati itu bersih dari kendala yang dapat menutupinya maka hati dapat menangkap hakikat yang ada bahkan di *qalbu*, makrifat terjadi. Menurut At-Tirmidzi, *qalbu* (hati) adalah pusat dari semua perasaan, pengenalan, dan emosi di dalam diri manusia semua perasaan, pengenalan, dan emosi manusia akan kembali ke *qalbu* (hati), dan dari *qalbu*(hati) dikirim kembali keseluruh tubuh *qalbu*(hati) bersifat otomatis, dapat menyerap segala bentuk emosi yang ada. Jika terbelit di dalamnya suatu aliran perasaan, secara langsung akan dipancarkan keseluruh tubuh. Dengan pandangan At Tirmidzi ini, *qalbu* (hati) dapat diibaratkan seperti istana. Jika yang memerintah istana adalah raja yang baik (ruh) maka akan baiklah semua perilaku si pemilik hati. Sebaliknya, jika yang berkuasa diistana adalah raja jahat (nafsu) maka akan rusaklah semua perilaku sipemilik hati.

Imam Al Ghazali mengungkapkan makna *Qalbu* dalam sebuah gambaran metaforik sebagai sumur yang digali di tanah. Sumur itu dapat diisi lewat saluran pipa dari sungai atau saluran irigasi. Tidak jarang dalam mengisi sumur dilakukan penggalian lebih dalam sampai didapati sumber air di dalam

tanah. Jika digali lebih dalam, akan terpancar air yang lebih jernih, lebih deras dan tidak akan ada habisnya. Tidak ubahnya sumur, ungkap Al Ghazali, air di dalamnya itulah ilmu pengetahuan.¹

Panca indra ibarat saluran pipa atau saluran irigasi, mengisi *qalbu* dengan ilmu pengetahuan ibarat saluran pipa atau saluran irigasi mengisi sumur dengan air dari sungai di muka bumi. *Qalbu* diisi ilmu pengetahuan lewat panca indra melalui proses membaca, mendengar, merasakan, mengamati, dan meneliti.

Ada juga cara lain untuk mengisi air ke dalam sumur, yaitu dengan menutup saluran pipa atau saluran irigasi. Lalu menggali *qalbu* lebih dalam lewat *uzlah, khalwat, mujahadah, muraqabah, musyahadah*, sampai terangkat tutup yang menyelubungi sehingga terpancarlah lebih dalam *qalbu* itu ilmu pengetahuan yang lebih bersih dan abadi, sebagaimana firman Allah swt., "sejatinya, (Al-Qur'an) itu merupakan tanda-tanda yang jelas di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu," (QS Al- 'Ankabut {29}: 49).

Pemaknaan *Al Qalbu* sebagai suatu yang bukan materi didasarkan pada hadis, " *ketahuilah, di dalam jasad ada mudzghah, di dalam Al Mudzghah ada Al Qalbu, di dalam Al Qalbu ada fuad, di dalam fuad ada ruh, di dalam ruh ada sirr, di dalam sirr ada akfa, di dalam akfa ada aku* (Inna fi al-jazad al-mudhzgah wa fi mudhzgah Al Qalbu, wa fi Al Qalbu fuad, wa fi fuad ar-ruh, wa fi ruh sirr, wa fi sirr akfa, wa fi akfa ana).

¹ Agus Sunyoto *Sufi 'ndeso vs wahabi kota*. Sebuah Kisah Persiteruan Tradisi Islam Nusantara (PT Mizan Publika: 2012) hal 140

Sabda nabi SAW. Diatas menunjukkan bahwa di dalam *mudzghah* terdapat tujuh lapisan anasir halus, bukan materi, yang bersifat ruhaniah, yang makin lama makin halus hingga ke pusat anasir hati, yaitu *ana* (aku). Ibarat istana dengan tujuh ruangan yang dzahir sampai yang batin yang dilingkari tujuh dinding. Setiap ruangan memiliki pintu dan kunci yang berujung kepada pusat ruangan paling batiniah tempat sang raja.

Al Fuad adalah *maqam* ketiga yang bersembunyi di balik hati manusia. Kedudukan *Al Fuaddi* dalam hati ibarat Masjidil Haram di dalam kota Makkah. *Al Fuad* adalah tempat makrifat dan rahasia-rahasiannya. *Al Fuad* adalah tempat ruyat (melihat), sedang *Al Qalbu* adalah tempat ilmu. Oleh karena itu apa yang dilihat *Al Fuad* adalah benar dan tidak ada kesilapan sedikit pun, sebagaimana firman Allah Swt., “*Tidaklah Al Fuad itu dusta ketika melihat apa yang dilihatnya,*” (QS Al-Najm {53}: 11).

Perbedaan antara *Al Qalbu* dan *Al Fuad* bagi kebanyakan orang masih sangat kabur dan kurang jelas. Namun sejatinya, *Al Fuad* lebih dalam makna namanya dibanding *Al Qalbu*, untuk melihat sesuatu, misalnya, *Al Qalbu* masih seperti mata indrawi yang membutuhkan cahaya untuk menangkap objek, sementara *Al Fuad* melihat (rukyat) dengan sebenarnya dan dengan kepastian menetapkan kebenaran dari yang dilihatnya. Itu artinya, dalam melihat kebenaran *Al Fuad* tidak membutuhkan prasyarat apapun, kecuali pertolongan Allah melalui hidayah-Nya.

Ketika para sahabat diguncang peristiwa yang sangat membingungkan, yakni wafatnya Rasulullah SAW. yang membuat Umar bin Khattab r.a. panik

sampai menghunus pedang dan mengeluarkan ancaman “Siapa yang mengatakan Muhammad SAW. telah wafat, dia akan berhadapan dengan pedangku”, Abu Bakar r.a yang menyaksikan peristiwa yang mengguncangkan itu dengan *al-Rukyat* yang menyatu dengan ilmu, segera menyadarkan semua dengan ucapan penegak Tauhid yang legendaris, “Siapa yang menyembah Muhammad SAW., maka Muhammad SAW. sekarang telah wafat. Akan tetapi siapa yang menyembah Allah Swt, sungguh dia Maha Hidup dan kekal selamanya.

Pernyataan-pernyataan Abu Bakar yang didasari oleh penyaksian *ar-Rukyat (Al Fuad)* yang menyatu dengan ilmu (*Al Qalbu*) itu, tentu berbeda dengan keadaannya sewaktu berada di dalam gua di bukit Tsur bersama Rasulullah SAW. dalam kejaran orang-orang Quraisy. Saat itu, Abu Bakar r.a. merasa ketakutan hingga tubuhnya menggigil saat melihat orang-orang Quraisy mendekati tempat persembunyiannya. Hal itu terjadi karena Abu Bakar r.a melihat orang-orang Quraisy dengan penglihatan ilmu (*Al Qalbu*).

Menurut para sufi, saat itulah Rasulullah SAW. ‘membuka’ penglihatan *Al Fuad*(rukyyat) Abu Bakar r.a untuk menangkap kebenaran hakiki dari sabda Tuhan “*innallaha ma’ana*” (sejatinya Allah bersama kita), yang dijadikan dasar bagi praktik baiat sebagian tarikat yang dinisbahkan kepada Abu Bakar r.a. oleh karena sudah mengetahui Abu Bakar r.a termasuk sahabat yang sudah terbuka penglihatan mata hati (*ar-Rukyat*), yaitu mata hati *Al Fuad* yang lebih dalam dari mata hati *Al Qalbu* maka menurut para sufi,

Rasulullah SAW. menganugerahi Abu Bakar r.a dengan gelar “As-Shiddiq”, yang bermakna “orang yang waskita”.

B. Tauhid Sufistik ala Agus Sunyoto

Setelah tahap mengenal diri sendiri yang dipenuhi dengan penyingkapan-penyingkapan *Qalbu*, tidaklah serta merta ikut mengenal Tuhan, diperlukan latihan-latihan khusus sebagai jalan untuk mengenal Tuhan diantaranya dengan melakukan *khalwat* selama tujuh hari. Seorang salik yang melakukan hal tersebut dengan benar akan menerima limpahan karunia *warid* dari Allah yang menjadi *ahwal* baginya. Dari aspek ilmunya ia memperoleh pantulan ilmu *ma'arif al-rabbaniyah*, sedang dari aspek *bashirah*-nya ia memperoleh limpahan *asrar al-ruhaniyyah*.

Warid bagi seorang *salik* adalah karunia Allah dalam bentuk ketajaman niat dan dorongan *himmah* bersifat ruhaniah, *Salik* yang dikarunia *warid* merasakan dirinya diliputi sentuhan-sentuhan ruhaniah yang membawanya untuk senantiasa mengarahkan kesadarannya kepada Allah, sehingga ia tanpa sadar akan terpacu untuk menjalankan amaliah ibadah dalam makna luas, baik ritual maupun sosial. Semua gerak hidupnya ditandai amaliah-amaliah saleh terpuji. Keadaan itulah yang disebut *ahwal*, yaitu keadaan ruhani yang sangat banyak ragamnya yang masing-masing mengandung banyak sekali kiasan halus yang mengandung makna-makna sangat banyak pula. Pancaran *warid* dan *ahwal* itulah yang memancar dalam bentuk ilmu *ma'arif al-rabbaniyah* dan *asrar al-ruhaniyyah* yang terefleksi dalam amal-amal saleh yang memancarkan sifat-sifat terpuji.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang dimaksud *ma'arif al-rabbaniyah* adalah ilmu mengenal Allah. Seorang *salik* dalam status murid (orang yang menginginkan *al-murid*) ketika berjuang menuju *al-murid* dengan melakukan berbagai ala ibadah, seperti *mahasabah*, *mujahadah*, dan *muraqabah* akan memperoleh limpahan pengetahuan ilmu mengenai *al-murid*, pengetahuan mengenal *al-murid* itulah yang disebut *ma'arif al-rabbaniyyah*, yaitu pengetahuan yang memancar dari *warid* dan *ahwal*. Adapun yang dimaksud *asra al-ruhaniyyah* adalah pengalaman batin yang dialami seorang murid yang sedang menuju kepada *al-murid*.

Gambaran *warid* dan *ahwal* dalam hubungan dengan *ma'arif al-rabbaniyyah* dan *asrar al-ruhaniyyah* bila diibaratkan seperti benih, pohon, dan buah mangga selaku hakikat dari hubungan dari *warid*, *ahwal* dan sifat terpuji (*mahmudah*) yang melahirkan *ma'arif al-rabbaniyyah* dan *asrar al-ruhaniyyah*. Sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) itulah buah. Adapun benih dan pohon, itulah ibarat *ahwal*. Adapun daya tumbuh dari pohon yang tergantung pemeliharaan atas benih dan pohon yang berujung pada munculnya buah, itulah yang disebut *warid*.

Kemudian dari pengibaratan dengan pohon mangga, maka buah mangga tidak selamanya bagus, begitu juga dengan manusia jika jiwanya tidak baik dan amaliahnya tidak baik maka buah amaliahnyapun pasti tidak baik. Amaliahnya tidak disebut *mahmudah* (terpuji), melainkan *mazhmumah* (tercela). Oleh karena itu, dalam laku ruhani dikenal dengan sebutan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Jadi, bisa dikatakan *warid*, *ahwal* dan sifat *mahmudah* yang

melahirkan *ma'arif al-rabbaniyyah* dan *asrar al-ruhaniyyah* itu adalah penjelasan dari *takhalli, tahalli* dan *tajalli*.

Secara harfiah suluk, yaitu 'menempuh' maksudnya menempuh jalan ruhani menuju sumber segala sumber, suatu perjuangan menempuh jalan untuk kembali kepada Sang Pencipta, yakni melalui jalan taubat (*taba* = kembali) yang dipungut dari firman Allah Swt., "*fasluki subula Rabbiki dzululan!*" (QS Al-Nahl [16]: 69)

Menempuh jalan suluk bukanlah berjalan melewati jalan tertentu yang lurus seperti halnya jalan tol, melainkan lebih bermakna laku dari serangkaian amaliah dari sebuah disiplin tertentu untuk menyucikan *qalbu* dari dorongan-dorongan indrawi dan membebaskan *nafs* (jiwa) dari dominasi hasrat rendah keduniawian dengan dibimbing seorang guru ruhani atau *mursyid*, yaitu guru ruhani yang telah *wushul* meraih pengenalan akan dirinya dan Rabb-nya dalam makna yang sebenarnya.

Dibawah bimbingan dan pengawasan guru ruhani atau *mursyid*, seorang penempuh jalan ruhani (*salik*) berjuang mengendalikan hawa nafsu rendahnya, membersihkan *qalbu* dari dorongan-dorongan dan tarikan-tarikan rendah hasrat indrawi. Dengan melakukan *mujahadah, muraqabah*, hingga *mukasyafah* sampai mencapai tingkat hakikat. Dengan bersuluk, seseorang berusaha keras untuk memahami dan mengamalkan agama secara lebih dalam. Orang yang meniti jalan suluk, disebut *salik* (orang yang melakukan perjalanan).

Bersuluk bukanlah mengasingkan diri. Bersuluk adalah menjalankan agama sebagaimana awal mulanya, yaitu beragama dalam ketiga aspeknya, 'iman' – 'islam' – 'ihsan' – (tauhid – fikih - tasawuf) sekaligus, sebagai satu kesatuan *din al-islam* yang tidak terpisah-pisah. Secara sederhana, dapat dilakukansetiap saat, berusaha untuk menjaga dan menghadapkan *qalbu*-nya kepada Allah, tanpa pernah berhenti sesaat pun, sambil melaksanakan syariat Islam sebagaimana yang dibawa Rasulullah SAW. Amalannya adalah ibadah wajib dan sunah sebaik-baiknya secara lahiriah dan secara batiniah. Selain itu, adapula amalan-amalan sunah tambahan, bergantung pada apa yang paling sesuai bagi diri seorang *salik* untuk mengendalikan sifat jasadiyah dirinya, mengobati jiwanya, membersihkan *qalbu*-nya, dan untuk lebih mendekat kepada Allah.

Sungguh ditengah zaman yang serba materialistik ini saat dunia kebanjiran benda-benda komoditi yang menyedot fokus perhatian akal dan jiwa yang didorongnafsu kebendaan-usaha membersihkan *Al Qalbu* sebersih-bersihnya bukanlah pekerjaan ringan dan mudah. Karena, pada manusia yang hidup serba material ini, ada kecenderungan untuk mudah hanyut terseret gelombang komoditi yang menerjang laksana tsunami. Dan manusia benar-benar telah terbawa arus ketengah lautan komodifikasi yang menjadikannya timbul-tenggelam dalam kesadaran semu di tengah gelombang lautan benda-benda fana.

Sebuah kesadaran semu, biasanya lahir dari hati (*Al Qalbu*) yang keras dan tidak mengingat Tuhan (QS Al-Kahfi {18}: 57); hati yang selalu bimbang

dan berada dalam keragu-raguan (QS Al-Taubah {9}: 45); hati yang disempitkan (QS Al-Hijr {15}: 97); hati yang dikunci mati (QS Al-Munafiqun {63}: 3).

Lepas dari betapa sulit dan rumitnya upaya membersihkan *Al Qalbu* dari dorongan kesyahwatan dan naluri-naluri rendah, godaan macam-macam urusan duniawi, kecamuk pikiran, dan gejolak perasaan, suatu harapan ditengah perjuangan keras harus tetap dipancarkan agar kita tetap tidak menjadi golongan orang yang tidak berputus asa dari rahmat-Nya. Hanya saja, kita harus selalu ingat kepada sebuah fakta, dan untuk membuka mata hati (*Al Qalbu*) saja kita sudah demikian rupa menghadapi kesulitan dan kerumitan yang membingungkan, masih pantaskah kita membicarakan perjuangan yang jauh lebih sulit dan lebih rumit, yaitu perjuangan membuka mata hati *Al Fuadyang* lebih dalam dan lebih rahasia daripada mata hati *Al Qalbu*.

Namun, betapa banyak orang-orang yang keliru memahami tarikat sebagai tingkatan diatas syariat yang berkedudukan lebih tinggi sehingga menjalani tarikat sama halnya meninggalkan syariat. Penting untuk kita ketahui bahwa dasar segala amalan ibadah adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Artinya, amalan di dalam suluk juga didasari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tarikat tidak mengajarkan bahwa untuk menjalankan suluk seorang *salik* harus meninggalkan syariat seolah-olah tarikat itu tingkatan tertentu. Syariat bahkan sampai hakikat dengan dasar tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah wajib dilaksanakan oleh seorang *salik* sampai kapan pun.

Bersuluk pada dasarnya adalah mengamalkan Islam dengan sebaik-baiknya dan sesempurna mungkin, baik di dalam sikap lahir maupun batin, termasuk memahami dari mana ia berasal dan dan kemana hendak menuju yang disebut '*sangkan paraning dumadi*', di mana ia akan memahami untuk apa ia dicipta sebagaia khalifah-Nya. Dengan memahami keberadaanya sebagai khalifah Sang Pencipta maka ia akan melaksanakan *ibadah* dengan sebenar-benarnya sebagai khalifah. Ia akan sadar betapa setiap ciptaan-Nya memiliki cara berbeda dalam beribadah sesuai fitrahnya masing-masing. Burung-burung dan gunung-gunung misalnya, semua bertasbih kepada Sang Pencipta (QS Al-Anbiya' [21]: 79).

Masing-masing ciptaan memiliki cara beribadah yang khas. Dan manusia sebagai khalifah Allah, memiliki keberbedaan dibanding makhluk lain, yang pada puncak pengabdianya kepada Sang Pencipta ia akan mengenai Penciptanya – *man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu*.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
PENUTUP

Kesimpulan

1. Tasawuf merupakan suatu jalan untuk mendekati diri kepada Sang Pencipta, dimana ada banyak cara dalam hal pendekatan tersebut, saat ini banyak kalangan yang menafsirkan tasawuf hanya sekedar meninggalkan hal-hal yang berupa keduniawian, tentu pendapat demikian adalah kekeliruan. Rasulullah sama sekali tidak berperilaku demikian, beliau menegakkan keadilan, mempererat silaturahmi dan melawan penindasan itulah jalan yang semestinya dilakukan dalam berperilaku saat ini sebagai umat beragama.

Agus Sunyoto memberikan warna berbeda, yang hampir saja masyarakat muslim Nusantara berada dalam samudera kebingungan terjebak kedalam pertanyaan-pertanyaan dan indikasi *bid'ah-khurafat*, sungguh apabila tanpa kesungguhan dan kecerdasan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa dipastikan umat muslim Negara ini semakin tersudut dan terperosok kedalam lembah kebodohan yang membahayakan akidah.

Dengan latar belakang pesantren Agus Sunyoto semakin memperdalam ilmu agama dan mempertajam ilmu menulisnya yang bermula sejak beliau duduk di SMP mengikuti ilmu hikmah di Pesantren Nurul Haq Surabaya di bawah asuhan KH M. GufranArif, kemudian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

beliau terus mempelajari berbagai ilmu-ilmu agama sejak saat itu. Sejak kelas II SMA beliau telah senang dalam hal tulis menulis. Berlatar belakang pesantren kemudian ditambah dengan keaktifitas menulis menjadikan Agus Sunyoto semakin matang dalam menlancarkan pemikirannya berbentuk buku berkarakterkan sastra.

Memaknai kembali tasawuf yang sebenarnya hal itu dilakukan oleh Agus Sunyoto memperhatikan keadaan Islam di Negara ini yang semakin lemah dan kehilangan keberanian menyampaikan suatu kebenaran, berbeda dengan ulama-ulama terdahulu yang dengan lantang menyampaikan resolusi jihad melawan tentara Belanda, Islam dulu adalah Islam yang diperhitungkan, Islam yang mempunyai power dikancah dunia.

Pengkajian kuat yang beliau lakukan selama ini juga ikut menambal keyakinan serta kekuatan untuk melawan, bekal pengetahuan yang beliau dapatkan tidak lantas menjadikannya berdiam diri, menenteramkan diri di dalam zona nyaman tanpa ada rasa beban terhadap pencerdasan kehidupan bangsa yang lebih terdidik, lebih pantas untuk mengawal lajunya kehidupan masyarakat yang semakin tidak menentu ini.

Ditengah masyarakat Indonesia yang carut marut, beliau tampil dengan melalui pengkajian yang tajam, menjelaskan berbagai persoalan-persoalan yang selama ini menjerat umat muslim, diantaranya persoalan mat Islam yang mengetahui persoalan Bangsa malah memilih bersunyi-sunyi meninggalkan yang bersifat keduniawian, sementara hal itu bukanlah solusi.

Agus Sunyoto seolah membangunkan kembali umat Islam yang tertidur lelap yang terlena dengan romantisme sejarah, beliau memperkenalkan cara beragama Nusantara menghidupkan nilai-nilai perjuangan di setiap tulisannya, untuk disemai kembali perjuangan itu agar bermetamorfosis kedalam kesadaran setiap umat Islam. Tidak hanya tarikat, tetapi juga syariat keduanya adalah pola yang tidak terpisah, tidak hanya bersunyi-sunyi tetapi berbuat untuk kehidupan secara nyata hal itupun merupakan laku tasawuf.

2. Konsep tasawuf Agus Sunyoto dalam pengkajian dari bab per bab dalam skripsi ini beliau mengantarkan untuk pengenalan *Qalbu* terlebih dahulu, yang keberadalaan *qalbu* tersebut tidaklah mudah untuk diketahui, ada sembilan lapisan-lapisan yang meski dilalui sebelum mengetahui *qalbu* yang sejati, bahkan setelah mengetahui pun juga ada beberapa lapisan yang berpotensi menutup kembali pencapaian *qalbu*.

Jalan untuk mengenal *qalbu* tidaklah dianjurkan tanpa adanya seorang pembimbing, dan harus pembimbing yang benar-benar telah mengetahui Tuhan secara Makrifat. Seorang salik yang benarakan melakukan perbuatan dengan benar, menegakkan syariat dan menjauhi larangannya yang dikenal dengan akhlak *mahmudah* (terpuji), melainkan jika melenceng atau tidak susai maka akan berlaku *mazmumah* (tercela).

Dua faktor diatas adalah rangkaian menjadi Islam yang hakiki, tidak sekedar menjadi Islam yang ikut-ikutan, melainkan berislam dengan sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya Islam, menjadi suri tauladan, dan

benar menjadi umat terbaik atau umat pilihan. Untuk menjadi umat pilihan tidaklah mudah, diperlukan banyak melatih diri berjuang mengenal diri sendiri, menyingkap rahasia-rahasia Ilahi yang bersemayam di dalam *qalbu*, menjadi Islam yang berbuat untuk bangsa dan Negara sebagaimana Rasulullah berjuang menegakkan kebenaran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Agil Hasjmi, 1990 *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Indonesia* Bulan Bintang.
- Agus Mustafa 2004 *Dzikir Tauhid* P A D M A Press: edisi ke 9 diskusitasawuf modern: Surabaya.
- Agus Sunyoto 2012 *Sufi 'ndeso vs wahabi kota*. Sebuah Kisah Persiteruan TradisiIslamNusantara Mizan Publika.
- Agus Wahyudi 2009 *Musibah dan Bahagia di Mata Syekh Siti Jenar* Jakarta: DIVE Press.
- Al-Hujwiri 1995 *Kasyful Mahjub*Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf Bandung: Mizan
- Forum Karya Ilmiah 2011 PURNA SISWA *Jejak Suf;Membangun Moral berbasisSpiritual* Kediri: Lirboyo Press
- Lexi J. Moleong 2011*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Ma'ruf Misbah, Ja'far Sanusi 1997 *Sejarah Kebudayaan Islam*Semarang: CVWicaksana.
- Mahyuddin 1990 *Akhlaq Tasawuf*Jakarta: Kalam Mulia.
- Moqsith Ghazali, Luthfi Assyaukanie, ulil Abshar-Abdalla.2009 *Metodologi Studi alQur'an*Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI.
- P. Joko Subagyo, 2004 *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* Jakarta: RienekaCipta.
- Rahimsyah *Kisah Perjuangan Wali Songo* Surabaya: Dua Media.
- Saifuddin Azwar, 1988 *metode penelitian*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Soeleiman Fadeli, Mohammad Subhan, 2008 *Antologi NU Sejarah Istilah AmaliahUswah* Surabaya: Khalista.
- Sumadi Suryabrata, 1988 *metode penelitian*, Jakarta: Rajawali
- Syukur Fatah 2010 *Sejarah Peradaban Islam*Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Yahya Harun, 1999 *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*, Jakarta: Kurnia KalamSemesta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id